

**MENGGALI KONSTRUKSI SOSIAL GENDER DALAM TRADISI  
NYONGKOLAN PERNIKAHAN MASYARAKAT LOMBOK**

**Ika Wahidah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya

[ika.wahidah82@gmail.com](mailto:ika.wahidah82@gmail.com)

---

***ABSTRACT;** This study aims to examine the social construction of gender in the Nyongkolan tradition, a traditional wedding ritual of the Lombok people, using a qualitative method with a case study approach. This research focuses on an in-depth analysis of costume symbolism, role divisions, and power dynamics during the Nyongkolan procession. The results show that Nyongkolan is not just a celebration, but a symbolic arena where gender norms and roles are actively reproduced and affirmed. The analysis showed that the clothes and accessories worn by the groom and bride served as visual markers that differentiated and reinforced the ideal gender role in society. The groom is positioned as a powerful leader, while the bride is portrayed as a graceful and honorable figure. The division of roles in the procession where the groom leads the way—clearly reflects the existing patriarchal hierarchy. Nonetheless, the research also identified the presence of symbolic negotiation and resistance, especially among younger generations, suggesting that gender constructs are dynamic and constantly being reshaped. In conclusion, the Nyongkolan tradition serves as a highly accurate cultural mirror, reflecting and perpetuating social values about the roles of men and women. This research contributes to a richer understanding of the interaction between local cultural rituals and the formation of gender identity.*

**Keywords:** Social Gender, Marriage Rituals, Nyongkolan.

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi sosial gender dalam tradisi Nyongkolan, sebuah ritual pernikahan adat masyarakat Lombok, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap simbolisme kostum, pembagian peran, dan dinamika kekuasaan selama prosesi Nyongkolan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyongkolan bukan hanya perayaan, melainkan sebuah arena simbolis di mana norma dan peran gender secara aktif direproduksi dan ditegaskan. Analisis menunjukkan bahwa pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh mempelai pria dan wanita berfungsi sebagai penanda visual yang membedakan dan menguatkan peran gender ideal dalam masyarakat. Mempelai pria diposisikan sebagai pemimpin yang berkuasa, sementara mempelai wanita digambarkan sebagai sosok yang anggun dan terhormat. Pembagian peran dalam arak-arakan—di mana mempelai pria memimpin di depan secara jelas merefleksikan hierarki patriarki yang ada. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi adanya negosiasi dan resistensi simbolis, terutama di kalangan generasi muda, yang menunjukkan bahwa konstruksi gender bersifat dinamis

dan terus-menerus dibentuk ulang. Kesimpulannya, tradisi Nyongkolan berfungsi sebagai cermin budaya yang sangat akurat, merefleksikan dan mengabadikan nilai-nilai sosial tentang peran laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya mengenai interaksi antara ritual budaya lokal dan pembentukan identitas gender.

**Kata Kunci:** Sosial Gender, Ritual Perkawinan, Nyongkolan.

## **PENDAHULUAN**

Tradisi Nyongkolan merupakan salah satu prosesi adat pernikahan masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang mengandung nilai-nilai budaya, simbol sosial, serta norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ini bukan sekadar perayaan, melainkan juga merepresentasikan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat patriarkal seperti Lombok, kajian terhadap tradisi ini menjadi penting untuk menggali bagaimana konstruksi sosial gender dibentuk, dipelihara, atau bahkan dipertanyakan melalui praktik-praktik budaya (Widyastuti, 2020).

Tradisi Nyongkolan, sebagai bagian integral dari prosesi pernikahan, tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai ruang di mana norma, peran, dan identitas gender dipertontonkan dan ditegaskan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa gender bukanlah entitas biologis yang tetap, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dinamis, dibentuk oleh nilai-nilai budaya, sejarah, dan interaksi sosial (Berger, 1996). Oleh karena itu, Nyongkolan dipilih sebagai fokus penelitian karena ritual ini kaya akan simbolisme dan praktik yang mencerminkan pandangan masyarakat Lombok terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Tradisi Nyongkolan merupakan bagian penting dari prosesi pernikahan masyarakat Sasak di Lombok, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan budaya antarwarga (Salimanr, 2025). Dalam pelaksanaannya, tradisi ini sarat dengan nilai-nilai lokal, namun juga memunculkan dinamika terkait peran gender, norma agama, dan perubahan sosial (Rahmawati., 2024).

Tradisi Nyongkolan telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, mulai dari nilai-nilai kearifan lokal, aspek keagamaan, hingga dinamika sosial yang menyertainya. Nilai-nilai seperti religiusitas, estetika, gotong royong, moralitas, dan toleransi sangat menonjol dalam pelaksanaan Nyongkolan (Salimanr, 2025). Namun, terdapat pula kritik terkait pelanggaran

norma agama, seperti percampuran laki-laki dan perempuan, serta unsur hiburan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam (Arif., 2022). Selain itu, negosiasi antara adat dan modernitas, termasuk peran gender dan simbol-simbol budaya, menjadi bagian dari diskursus sosial yang terus berkembang. Studi tentang stratifikasi sosial dalam pernikahan adat Lombok juga menunjukkan adanya pengaruh status sosial terhadap praktik pernikahan dan relasi gender (Herlina., 2023).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konstruksi Sosial Gender**

Konstruksi sosial gender adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa peran, perilaku, dan identitas gender tidak ditentukan secara biologis, tetapi dibentuk oleh masyarakat dan budaya. Ini berbeda dengan seks biologis, yang mengacu pada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Teori ini berargumen bahwa masyarakat menciptakan dan mengajarkan apa yang dianggap "maskulin" atau "feminin" melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan (Berger, P. L., & Luckmann, T., 1996).

Teori konstruksi sosial gender (Berger & Luckmann, 1966) juga menyatakan bahwa gender merupakan produk dari interaksi sosial, bukan bawaan biologis. Masyarakat menciptakan, memelihara, dan menularkan makna-makna tentang "maskulin" dan "feminin" melalui berbagai institusi sosial, termasuk keluarga, pendidikan, dan ritual budaya. Penelitian ini akan mengacu pada karya-karya feminis yang menyoroti bagaimana norma-norma gender sering kali mengarah pada ketidaksetaraan peran dan kekuasaan.

Gender dibentuk melalui beberapa cara utama (Berger, P. L., & Luckmann, T., 1966):

- 1) **Sosialisasi:** Sejak lahir, individu diajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya, anak laki-laki sering didorong untuk menjadi kuat dan kompetitif, sementara anak perempuan diajarkan untuk menjadi pengasuh dan emosional. Mainan, pakaian, dan aktivitas yang ditawarkan kepada anak-anak sering kali memperkuat stereotip ini.
- 2) **Lembaga Sosial:** Institusi seperti keluarga, sekolah, media, dan agama memainkan peran penting dalam menanamkan norma gender.
  - o **Keluarga:** Orang tua adalah agen sosialisasi pertama yang mengajarkan peran gender.

- Sekolah: Kurikulum dan interaksi di sekolah bisa memperkuat bias gender.
  - Media: Iklan, film, dan acara TV sering kali menampilkan representasi stereotip gender.
- 3) Bahasa dan Simbol: Bahasa yang kita gunakan sehari-hari penuh dengan bias gender. Contohnya, penggunaan istilah "pria sejati" atau "wanita karir" menyiratkan adanya norma tertentu. Simbolisme dalam ritual, seperti pakaian pernikahan atau pembagian peran dalam upacara, juga memperkuat makna gender.

Memahami gender sebagai konstruksi sosial memiliki implikasi besar (Berger, 1996):

- Gender itu Dinamis: Karena dibentuk oleh masyarakat, peran gender bisa berubah seiring waktu dan berbeda di setiap budaya. Apa yang dianggap "maskulin" di satu budaya mungkin tidak di budaya lain.
- Ketidaksetaraan Bukan Takdir: Teori ini menantang gagasan bahwa ketidaksetaraan gender (misalnya, perbedaan gaji atau kekuasaan) adalah hal yang alami. Sebaliknya, ketidaksetaraan adalah hasil dari sistem sosial yang dapat diubah.
- Memungkinkan Keragaman: Teori ini juga membuka ruang untuk mengakui identitas gender di luar dikotomi laki-laki/perempuan, seperti transgender dan non-biner, yang menolak gagasan bahwa gender harus selalu sesuai dengan jenis kelamin biologis.

## **2. Ritual Pernikahan dan Gender**

Studi etnografi (Turner, 1969) menunjukkan bahwa ritual, seperti pernikahan, berfungsi sebagai "cermin" yang merefleksikan dan menegaskan struktur sosial. Dalam konteks pernikahan, ritual ini kerap kali menampilkan peran gender yang terinstitusionalisasi. Di banyak budaya, peran mempelai pria dan wanita, serta keluarga mereka, diatur oleh norma yang sudah ada. Tradisi Nyongkolan di Lombok, dengan iring-iringan dan peran yang spesifik, menawarkan contoh unik tentang bagaimana norma-norma ini dijalankan (Herlina., 2023).

Ritual pernikahan, dengan segala prosesinya, sering kali menjadi panggung di mana peran gender yang ideal dipertunjukkan. Misalnya, dalam banyak budaya, mempelai pria

digambarkan sebagai sosok yang kuat dan protektif, sementara mempelai wanita digambarkan sebagai sosok yang anggun, lembut, atau pasif. Kostum, perhiasan, bahkan gestur tubuh dalam upacara pernikahan sering kali dirancang untuk menekankan perbedaan peran ini (Wahyuni, 2017).

Ritual pernikahan kerap kali menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang sangat terstruktur berdasarkan gender. Peran mempelai pria sering kali digambarkan sebagai pihak yang "menjemput" atau "membawa" pengantin wanita, menunjukkan perannya sebagai kepala keluarga atau pemimpin. Sedangkan, peran mempelai wanita sering kali pasif, di mana ia "diserahkan" atau "diberikan" oleh keluarganya kepada mempelai pria (utler, 1990).

Selain itu, simbolisme dalam pernikahan yang memperkuat konstruksi gender, seperti Emas kawin atau mahar diberikan oleh pihak pria kepada pihak wanita, yang bisa diinterpretasikan sebagai "pembelian" atau bentuk kompensasi atas perpindahan status wanita dari keluarga asalnya. Dalam tradisi Nyongkolan di Lombok, posisi mempelai pria dan wanita dalam arak-arakan bisa saja memiliki makna simbolis terkait hierarki atau kekuasaan dalam hubungan rumah tangga yang baru. Pernikahan juga menandai transformasi identitas gender yang signifikan (Arif., Alfiyah Faizatul, 2022) Setelah menikah, identitas seseorang tidak lagi hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai "suami" atau "istri". Peran-peran baru ini datang dengan seperangkat harapan dan norma sosial yang harus dipenuhi, yang sering kali terkait erat dengan gender (Lalu, 2018).

### **3. Nyongkolan dalam Konteks Masyarakat Lombok**

Nyongkolan adalah tradisi mengarak pasangan pengantin baru ke rumah keluarga mempelai wanita. Meskipun sering dianggap sebagai tradisi biasa, Nyongkolan memiliki makna sosial yang mendalam (Wahyuni, 2017)

. Ritual ini menandai pengakuan resmi pernikahan oleh komunitas. Literatur yang ada tentang budaya Lombok (misalnya, karya yang membahas Suku Sasak) sering kali menyebut Nyongkolan, tetapi jarang yang menganalisisnya secara mendalam dari perspektif konstruksi sosial gender. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan fokus pada dinamika kekuasaan dan peran gender dalam tradisi ini. Tradisi seperti Nyongkolan dapat menjadi sarana penting untuk mereproduksi peran gender tersebut.

Nyongkolan seringkali menampilkan pengantin pria yang "menjemput" mempelai wanita dengan iring-iringan meriah. Namun, di balik kemeriahan ini, tersimpan makna simbolik yang mencerminkan posisi sosial masing-masing gender (Widyastuti, 2020).

Tradisi Nyongkolan bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebuah cermin budaya yang merefleksikan dan memperkuat konstruksi sosial gender di masyarakat Sasak. Peran dan posisi mempelai serta anggota keluarga dalam prosesi ini tidak acak, melainkan sarat dengan makna (Lalu, 2018):

- **Peran Mempelai Pria:** Mempelai pria, yang sering kali didampingi oleh keluarga besarnya, digambarkan sebagai sosok yang kuat dan bertanggung jawab. Ia memimpin arak-arakan, yang secara simbolis menunjukkan perannya sebagai pemimpin rumah tangga yang baru.
- **Peran Mempelai Wanita:** Posisi mempelai wanita sering kali berada di belakang mempelai pria atau di tengah iring-iringan. Secara simbolis, ini bisa diinterpretasikan sebagai transisi statusnya dari seorang gadis lajang menjadi seorang istri yang akan mengikuti suaminya. Pakaian dan riasan yang dikenakannya sangat detail, menekankan pada keanggunan dan kecantikan, yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap perempuan.
- **Dinamika Kekuasaan:** Ritual ini juga menunjukkan dinamika kekuasaan dan hubungan kekerabatan. Partisipasi dan peran anggota keluarga dari kedua belah pihak dalam Nyongkolan mempertegas ikatan dan aliansi antar keluarga. Pembagian tugas dalam arak-arakan juga sering kali mencerminkan hierarki gender yang ada.

Nyongkolan memperlihatkan bagaimana peran gender tidak hanya dibentuk dalam keluarga inti, tetapi juga dalam konteks komunitas yang lebih luas. Tradisi ini berfungsi sebagai pengumuman publik yang menegaskan status sosial baru pasangan tersebut dan menempatkan mereka dalam struktur sosial desa. Melalui Nyongkolan, masyarakat Sasak secara kolektif merayakan dan pada saat yang sama, mereproduksi norma-norma tentang siapa yang harus memimpin, siapa yang harus dihormati, dan bagaimana sebuah keluarga baru harus dibentuk (Widyastuti, 2020). Nyongkolan lebih dari sekadar pesta pernikahan. Ini adalah ritual budaya yang mendalam, di mana identitas, peran, dan hubungan gender dipertontonkan, diperkuat, dan diabadikan dari generasi ke generasi (Hidayati, 2018)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dan dokumentasi pada pelaksanaan tradisi Nyongkolan di salah satu desa di Lombok. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi konstruksi sosial gender yang muncul dalam praktik Nyongkolan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan atau pelestariannya (Creswell, 2018).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna, interpretasi, dan pengalaman partisipan terkait tradisi Nyongkolan. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik terhadap tradisi Nyongkolan untuk mengeksplorasi fenomena konstruksi sosial gender secara rinci dan kontekstual (Creswell, 2018). Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Simbolisme dan Kostum**

Pakaian adat yang dikenakan saat Nyongkolan bukanlah sekadar busana, melainkan memiliki makna simbolis yang kuat terkait dengan konstruksi gender.

- **Mempelai Pria:** Mempelai pria biasanya mengenakan pakaian yang megah dan berwibawa, seperti dodot atau jas tradisional dengan hiasan kepala yang disebut sapuk. Pakaian ini sering kali berwarna cerah dan dilengkapi dengan keris. Keris adalah simbol kejantanan, keberanian, dan status sosial. Penggunaan keris ini menegaskan peran mempelai pria sebagai kepala keluarga yang akan melindungi dan menafkahi istrinya.
- **Mempelai Wanita:** Mempelai wanita mengenakan pakaian adat yang rumit dan elegan, dilengkapi dengan sanggul, hiasan kepala (seperti kembang goyang), serta perhiasan yang melimpah seperti kalung dan gelang. Pakaian ini menekankan keanggunan, kecantikan, dan kehormatan. Riasan yang tebal dan pakaian yang berlapis-lapis dapat melambangkan status baru mempelai wanita sebagai seorang istri, yang diharapkan menjadi figur terhormat dalam masyarakat.

Perbedaan jenis pakaian dan aksesoris ini secara jelas membedakan peran dan fungsi ideal antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Sasak. Pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh mempelai tidak hanya untuk estetika, melainkan berfungsi sebagai simbol gender yang kuat. Mempelai pria, dengan keris dan hiasan kepala, secara visual memproyeksikan peran maskulin ideal: pelindung, pemimpin, dan individu yang berkuasa. Sementara itu, mempelai wanita dengan riasan tebal, sanggul, dan perhiasan, melambangkan peran feminin yang diharapkan: keanggunan, kehormatan, dan status baru sebagai seorang istri yang sah. Perbedaan dalam busana ini secara jelas menunjukkan dikotomi peran dan ekspektasi yang ada di masyarakat.

## **2. Peran dan Tanggung Jawab**

Pembagian peran selama prosesi Nyongkolan sangat terstruktur dan mencerminkan hierarki gender.

- **Posisi dalam Arak-arakan:** Secara tradisional, mempelai pria berjalan di depan, memimpin arak-arakan, sementara mempelai wanita berjalan di belakangnya atau di sampingnya. Posisi ini secara simbolis merepresentasikan peran mempelai pria sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga.
- **Pembawa Barang Simbolis:** Terkadang ada anggota keluarga yang membawa barang-barang simbolis, seperti makanan atau perlengkapan rumah tangga. Pembagian tugas ini juga bisa memiliki makna gender, di mana tugas-tugas yang berkaitan dengan domestik (misalnya membawa makanan) mungkin lebih sering dilakukan oleh perempuan, sementara tugas-tugas yang berkaitan dengan kekuatan atau status (misalnya membawa bendera atau benda pusaka) dilakukan oleh laki-laki.
- **Keterlibatan Keluarga:** Keluarga mempelai pria memiliki peran penting dalam "menjemput" mempelai wanita, yang menunjukkan perpindahan status sosial mempelai wanita ke dalam keluarga suaminya. Keluarga mempelai wanita, di sisi lain, berperan sebagai "tuan rumah" yang menerima dan mengakui pernikahan tersebut.

Pembagian tugas selama Nyongkolan merefleksikan hierarki gender yang ada. Secara tradisional, mempelai pria memimpin arak-arakan, berjalan di depan. Posisi ini secara simbolis menegaskan peran dominan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang baru.

Tugas-tugas pendukung selama arak-arakan, seperti membawa barang simbolis, juga seringkali terbagi berdasarkan gender, di mana perempuan mungkin lebih banyak terlibat dalam tugas yang berhubungan dengan domestik, sementara laki-laki menangani hal-hal yang bersifat publik.

### **3. Dinamika Kekuasaan**

Nyongkolan adalah pertunjukan publik yang secara jelas merefleksikan dinamika kekuasaan dalam konteks patriarki.

- **Representasi Patriarki:** Prosesi ini sering kali menggambarkan kekuasaan laki-laki. Mempelai pria yang memimpin arak-arakan dan membawa simbol-simbol kekuatan menunjukkan bahwa kekuasaan dalam rumah tangga dan masyarakat berada di tangan laki-laki.
- **Kekuasaan Kolektif:** Kekuasaan dalam Nyongkolan tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kolektif, yaitu keluarga besar dan komunitas. Keterlibatan seluruh desa dalam prosesi ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah urusan komunitas yang mereproduksi norma-norma gender yang disepakati bersama.
- **Kekuasaan Perempuan:** Meskipun terkesan didominasi laki-laki, peran perempuan juga memiliki kekuasaan tersendiri, terutama dalam hal mengatur jalannya upacara atau persiapan di balik layar. Namun, kekuasaan ini sering kali lebih bersifat "di balik layar" (informal) dan tidak sejelas kekuasaan yang ditampilkan secara publik oleh laki-laki (formal).

Nyongkolan adalah pertunjukan publik yang menampilkan kekuasaan dalam konteks patriarki. Kekuasaan ini tidak hanya terlihat dari mempelai pria yang memimpin arak-arakan, tetapi juga dari dominasi keluarga pria yang "menjemput" mempelai wanita. Prosesi ini menegaskan bahwa kekuasaan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat, cenderung berada di tangan laki-laki. Meskipun demikian, kekuasaan tidak selalu sepihak. Negosiasi dan resistensi terhadap norma ini bisa saja terjadi, meskipun tidak selalu terlihat secara eksplisit.

#### **4. Resistensi dan Negosiasi**

Meskipun tradisi Nyongkolan sangat kuat, tidak menutup kemungkinan adanya resistensi dan negosiasi terhadap norma gender yang ada, terutama di kalangan generasi muda.

- **Bentuk Negosiasi:** Pasangan muda mungkin bernegosiasi untuk mengurangi elemen-elemen tradisional yang dianggap memberatkan, seperti durasi arak-arakan atau jumlah rombongan. Mereka juga bisa memilih untuk memasukkan elemen modern yang lebih setara dalam perayaan pernikahan mereka, yang bisa jadi merupakan bentuk negosiasi atas peran gender.
- **Resistensi Simbolis:** Negosiasi juga bisa terjadi secara simbolis, misalnya mempelai wanita yang secara sadar memilih berjalan lebih cepat untuk "mengimbangi" langkah suaminya, yang dapat diinterpretasikan sebagai penolakan terhadap peran yang pasif. Meskipun hal ini mungkin terlihat sepele, dalam konteks ritual yang kaku, tindakan tersebut dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap norma.
- **Peran Individu:** Bentuk resistensi ini menunjukkan bahwa gender bukanlah entitas yang statis, melainkan terus-menerus dinegosiasikan dan dibentuk ulang oleh individu dalam konteks budaya mereka.

Meskipun tradisi Nyongkolan sangat kental dengan norma gender tradisional, generasi muda mungkin melakukan negosiasi untuk mengubah beberapa elemen. Bentuk negosiasi ini bisa berupa penyesuaian kecil, seperti memilih musik yang lebih modern, atau perubahan yang lebih substansial, seperti mempersingkat prosesi untuk menghindari kelelahan. Perubahan-perubahan ini, meskipun kecil, dapat menjadi indikasi adanya resistensi simbolis terhadap norma gender yang kaku, menunjukkan bahwa gender bukanlah konsep yang statis, melainkan terus dinegosiasikan seiring perubahan sosial.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Nyongkolan bukan hanya sebuah perayaan pernikahan biasa, melainkan sebuah ritual budaya yang secara aktif mereproduksi dan menegaskan konstruksi sosial gender dalam masyarakat Lombok. Melalui analisis mendalam terhadap simbolisme kostum, pembagian peran, dan dinamika kekuasaan,

ditemukan bahwa Nyongkolan berfungsi sebagai arena di mana peran ideal laki-laki dan perempuan dipentaskan dan disahkan oleh komunitas.

- 1) Reproduksi Peran Gender Tradisional: Pakaian dan aksesoris yang digunakan oleh mempelai secara simbolis merepresentasikan peran gender yang diharapkan. Pakaian mempelai pria dengan keris melambangkan kepemimpinan dan perlindungan (maskulinitas), sedangkan pakaian mempelai wanita yang megah melambangkan keindahan dan kehormatan (feminitas). Pembagian peran dalam arak-arakan, di mana mempelai pria memimpin di depan, secara visual memperkuat hierarki gender dan peran patriarki dalam rumah tangga baru.
- 2) Dinamika Kekuasaan dalam Masyarakat: Nyongkolan menunjukkan bagaimana kekuasaan dalam masyarakat Sasak, baik dalam skala keluarga maupun komunitas, cenderung berpusat pada laki-laki. Prosesi "penjemputan" mempelai wanita oleh keluarga pria adalah cerminan dari perpindahan kekuasaan dan status sosial. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi adanya negosiasi dan resistensi simbolis, terutama di kalangan generasi muda, yang menunjukkan bahwa norma gender tidak sepenuhnya statis dan bisa dinegosiasikan seiring waktu.
- 3) Nyongkolan sebagai Cermin Budaya: Pada akhirnya, tradisi Nyongkolan adalah cermin yang sangat akurat dari nilai-nilai budaya dan norma gender yang berlaku di Lombok. Untuk memahami dinamika gender dalam suatu budaya, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap ritual dan praktik sosial sehari-hari. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang interaksi antara budaya lokal dan konstruksi gender, serta bagaimana tradisi terus membentuk identitas sosial laki-laki dan perempuan di era modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif., A. F. (2022). Stratifikasi Sosial pada Tradisi Kawin Bangsawan Menak Masyarakat Lombok Timur. . *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*.
- Arif., Alfiyah Faizatul. (2022). Stratifikasi Sosial pada Tradisi Kawin Bangsawan Menak Masyarakat Lombok Timur. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*.
- Berger, P. L. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Herlina., L. (2023). Perspektif Mahasiswa Muslim FKIP Universitas Mataram terhadap Ajaran Islam dalam Tradisi “Nyongkolan” sebagai Bagian dari Prosesi Pernikahan Masyarakat Adat Sasak Lombok. *MANAZHIM.*, .
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat*.
- Lalu, Z. (2018). Peran Perempuan Sasak dalam Budaya Tradisional. . *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 15(2), 45-60.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Rahmawati., M. I. (2024). Kajian Kritis Tradisi Nyongkolan dalam Perkawinan Adat Lombok Perspektif Urf. . *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*.
- Salimanr, T. R. (2025). Local Wisdom Values in the Nyongkolan Tradition in the Sasak Tribe Community in Batunampar Village, East Lombok Regency. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*.
- utler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. . Routledge.
- Wahyuni, E. (2017). “Budaya dan Gender: Studi Kritis atas Tradisi Adat di Indonesia.”. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(2), 115–130.
- Widyastuti, N. (2020). “Simbolisme Gender dalam Upacara Adat.”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 5(1), 22–33.